

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku sebagai upaya untuk membantu masyarakat mengenali dan mengetahui masalah sendiri, agar dapat menerapkan cara cara hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan, (Notoadmojo, 2007). Sedangkan menurut Depkes RI, (2007). Berpendapat bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat.

Menurut Notoatmodjo (2006) dalam Siaputra, dkk (2014) perilaku hidup sehat adalah “perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk menciptakan dan meningkatkan kesehatannya”. Sedangkan menurut Lutan dalam Siaputra, dkk (2014) perilaku sehat adalah “setiap tindakan mempengaruhi peluang secara langsung atau jangka panjang semua konsekuensi fisik yang terwujud lebih baik”.

Perilaku hidup bersih dan sehat di pondok pesantren yaitu suatu upaya membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat di pondok pesantren untuk mengenali masalah dan tingkat kesehatannya,

serta mampu mengatasi, memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya sendiri. (Dinas Kesehatan Lumajang, 2013).

Kebersihan dan kesehatan di pondok pesantren perlu diperhatikan. Karena santri hidup bersama dengan orang banyak, bercampur baur dengan berbagai macam kepribadian yang berbeda. Ada diantara mereka yang mempunyai penyakit bawaan yang menular dan berbahaya bagi kesehatan tetapi mereka tidak mengetahuinya. Sehingga mereka dapat tertular yang akan mengakibatkan semuanya menderita penyakit yang sama. Suharmanto (2014). Sehingga apabila penerapan perilaku hidup sehat tidak di lakukan dengan baik dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Penyakit pada dasarnya merupakan hasil atau outcome dari hubungan interaktif antara manusia dengan perilakunya dan kebiasaanya dengan komponen lingkungan inilah yang memiliki potensi timbulnya bahaya penyakit pada manusia. (Achmadi, 2013).

Menurut Michaelson dalam Public Health (2015). Berpendapat bahwa dari aspek sanitasi pondok pesantren ada beberapa masalah yang sering terjadi, berbagai penyakit yang umum terjadi di pondok pesantren yaitu seperti kudis, diare, ISPA, dan lain-lain, yang kemungkinan disebabkan oleh lingkungan yang kurang sehat. Dan selain itu pondok pesantren merupakan suatu tempat dengan jumlah penghuni yang cukup banyak, sehingga kebutuhan air secara kualitas dan kuantitas sangat diperlukan sebagai penunjang sanitasi lingkungan dan higine perorangan penghuninya

Perilaku hidup bersih dan sehat di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapatkan perhatian khusus dari santri dan pengurus pondok

pesantren, ditambah lagi dengan pengetahuan yang kurang baik mengenai kesehatan dan perilaku yang tidak sehat. Kurangnya perhatian dari mereka dikarenakan banyak kemungkinan seperti kurangnya kesadaran akan kebersihan diri dan lingkungan, kurangnya pengetahuan atau informasi tentang bagaimana berperilaku hidup yang sehat dan juga waktu yang padat akan kegiatan sehingga membuat kebiasaan malas untuk melakukan kebersihan diri dan lingkungan, Pada dasarnya proses pembentukan dan perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat dan emosi untuk memproses pengaruh dari luar. Faktor yang berasal dari luar (eksternal) meliputi objek, orang kelompok, dan hasil-hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya. Promosi kesehatan yang berisi nilai-nilai kesehatan yang berasal dari luar diri individu, cenderung dapat mempengaruhi kondisi internal dan eksternal individu atau masyarakat (Notoatmodjo, 2010 yang dikutip oleh Suharmanto, 2014).

Hasil survey menurut hasil Riskesdes (2013) analisis kecenderungan secara rerata nasional, terdapat peningkatan proporsi penduduk berperilaku cuci tangan secara benar pada tahun 2013 (47,0%). Demikian pula dengan perilaku BAB benar terjadi peningkatan 71,1 persen menjadi 82,6 persen. Rerata batang rokok yang dihisap perhari umur  $\geq 10$  tahun di Indonesia adalah 12,3 batang (setara satu bungkus). Proporsi aktivitas fisik tergolong kurang aktif secara umum adalah 26,1 persen. Proporsi rerata nasional perilaku konsumsi sayur dan atau buah 93,5 persen, tidak Nampak

perubahan dibandingkan 2007. Menurut penelitian Handajani (2010) yang dikutip dalam Suharmanto (2014) terhadap 70 santri didapatkan 62,9% santri yang terkena skabies. Hal ini dikarenakan mereka saling bertukar pakaian, selimut, handuk dan tidur bersama serta kebiasaan santri berwudhu tidak menggunakan air kran. Dari jumlah persentase diatas terlihat bahwa kebiasaan santri untuk berperilaku hidup bersih dan sehat nampaknya belum mendapatkan hasil yang baik, kemungkinan ini dikarenakan kebiasaan berperilaku santri yang tidak sehat yang masih belum mendapatkan penanganan yang tepat oleh penghuni pondok pesantren maupun perhatian petugas kesehatan yang ada.

Berdasarkan studi pendahuluan pada hari Minggu, 26 November 2017 di pondok pesantren Solahul Huda Al-Mujahidin Tumpang Malang, dari hasil pengamatan singkat pada santriwati dan wawancara dengan pengurus harian pondok pesantren didapatkan bahwa beberapa santriwati dipondok pesantren ini kurang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pakaian kotor yang bergeletakan, bekas piring dan gelas kotor yang dibiarkan tidak segera dicuci dan penataan kamar yang tidak rapi. Mencuci tangan kebanyakan belum begitu mengerti bagaimana cara yang benar dan kapan itu dilakukan. Pengurus harian pondok juga mengatakan bahwa ada sebagian santri yang malas untuk melakukan kebersihan dirinya seperti halnya jarang mencuci rambut, malas gosok gigi, jarang mencuci baju dan lain-lain sehingga, masalah

kesehatan yang paling sering terjadi adalah seperti gatal-gatal pada kulit (scabies), diare, demam dan flu.

Menurut penjelasan dari penengurus pondok pesantren, di pondok ini sudah pernah didatangi dua kali oleh petugas kesehatan dari puskesmas Tumpang. Pertemuan pertama petugas memberikan pendidikan kesehatan dengan topik HIV AIDS dan juga demonstrasi cuci tangan dan pada pertemuan kedua para santri diberikan pendidikan kesehatan dengan topic bahaya narkoba , ini dilakukan sekitar enam bulan yang lalu. Pendidikan kesehatan yang dilaksanakan di aula pertemuan oleh petugas kesehatan dari puskesmas dengan menggunakan metode ceramah dengan media *power point text* dan *microphone*, dengan mengumpulkan seluruh santri sejumlah kurang lebih 120 santri pada waktu setelah Isyak selepas pengajian rutin. Menurut beberapa santri yang dilakukan wawancara singkat mereka lupa apa yang sudah di berikan dan kurang tertarik dengan cara penyampaian petugas kesehatan. Selain itu setiap Kamis malam setelah pengajian selalu diberikan pengarahan oleh pengurus pondok untuk selalu menjaga kebersihan dan kerapian pondok pesantren. Namun hingga saat ini kondisi pondok pesantren khususnya pondok santriwati dan Perilaku hidup bersih sehat santriwati masih kurang baik. Melihat kondisi pondok santriwati yang seperti ini peneliti merasa tertarik ingin mengetahui bagaimana penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di pondok pesantren Solahul Huda Al-Mujahidin. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil judul “Gambaran Strategi Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Dalam

Merubah Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Santriwati Pondok Pesantren Sholahul Huda Al- Mujahidin Kec. Tumpang Kab. Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut, yaitu : “Bagaimanakah Gambaran Strategi Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Dalam Merubah Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Santriwati Pondok Pesantren Sholahul Huda Al- Mujahidin Kec. Tumpang Kab. Malang?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Gambaran Strategi Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Dalam Merubah Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Santriwati Pondok Pesantren Sholahul Huda Al- Mujahidin Kec. Tumpang Kab. Malang

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1.3.2.1 Untuk mengidentifikasi kemampuan klien sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang Perilaku Hidup bersih dan sehat pada santriwati yang kurang bisa menerapkan PHBS dengan baik.

1.3.2.2 Untuk menerapkan strategi pendidikan kesehatan yang tepat sesuai dengan karakteristik subjek studi yang dapat

merubah perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik dan benar.

1.3.2.3 Untuk melakukan mengidentifikasi kemampuan klien sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Perilaku Hidup bersih dan sehat pada santriwati yang kurang bisa menerapkan PHBS dengan baik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Bagi Responden

Diharapkan dari penelitian ini para santriwati di pondok pesantren Solahul Huda Al-Mujahidin di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang ini dapat mengetahui tentang penerapan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

##### 1.4.2 Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan bagi mahasiswa sehingga diharapkan mampu melakukan pendidikan kesehatan dengan berbagai metode dan media tertentu dalam pemberian pendidikan kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat di pondok pesantren Solahul Huda Al-Mujahidin di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

#### 1.4.3 Bagi Institusi

Diharapkan dari penelitian ini dapat memperoleh umpan balik sebagai pengintegrasian mahasiswa dengan proses pembangunan kesehatan ditengah masyarakat, sehingga perkembangan ilmu yang dikelola perguruan dapat lebih disesuaikan dengan kondisi masyarakat di bidang kesehatan serta meningkatkan kerja sama dengan institusi pemerintah terkait melalui kegiatan pendidikan kesehatan yang telah dilakukan.

#### 1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.